

ANALISIS STRUKTUR NARATIF VLADIMIR PROPP TERHADAP CERITA RAKYAT “PULAU SIMARDAN”

Vladimir Propp's Narrative Structure Analysis on “Simardan Island” Folktale

Tengku Syarfina^{a*}, Nisa Anggraini Batubara^{b*}

^{a,b*}Program Studi Magister Linguistik, Universitas Sumatera Utara
Jalan Dr. T. Mansur No. 9, Kampus Padang Bulan, Medan, 20155, Sumatera Utara, Indonesia
*Pos-el: tengku.syarfina@usu.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal 31 Juli 2023—Direvisi Akhir Tanggal 13 Desember 2023—Disetujui Tanggal 20 Mei 2024)

Abstrak: Artikel ini bertujuan menganalisis cerita rakyat Nusantara “Pulau Simardan” berdasarkan fungsi naratif yang dikemukakan oleh Vladimir Propp. Analisis yang dilakukan menitikberatkan pada fungsi pelaku. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan, memaparkan, dan menguraikan struktur naratif yang ada pada cerita rakyat Nusantara “Pulau Simardan” yang ada di masyarakat Tapanuli. Berdasarkan analisis yang dilakukan, terdapat 31 fungsi pelaku dalam cerita rakyat Nusantara “Pulau Simardan”. Dengan menggunakan teori Propp, didapatkan secara rinci (1) fungsi pelaku yang pada setiap fungsi telah diberi penjelasan, definisi ringkas setiap fungsi dalam satu kata, beserta simbol; (2) penyebaran fungsi-fungsi di antara pelaku; (3) skema pergerakan cerita. Dari teori Propp ini juga, diketahui terdapat unsur yang tetap dan unsur yang berubah. Unsur yang tetap adalah perbuatan atau tindakan, sedangkan unsur yang berubah adalah pelaku atau penderita.

Kata kunci: fungsi naratif, Vladimir Propp, cerita rakyat, Pulau Simardan

Abstrak: This article aims to analyze the Indonesian folktale “Pulau Simardan” based on the narrative function proposed by Vladimir Propp. The analysis focuses on the actor's function. The research method uses qualitative descriptive, namely describing, explaining, and describing the narrative structure in the Indonesian folktale “Pulau Simardan” in the Tapanuli community. Based on the analysis, there are 31 actor functions in the Indonesian folktale “Pulau Simardan”. By using Propp's theory, it is obtained in detail (1) the actor's function which has been explained for each function, a brief definition of each function in one word, along with symbols; (2) the distribution of functions among actors; (3) the story movement scheme. From Propp's theory, it is also known that there are fixed elements and changing elements. The fixed element is the act or action, while the changing element is the actor or sufferer.

Kata kunci: narrative function, Vladimir Propp, folktale, Pulau Simardan

How to Cite: Syafrina, T., Batubara, N.A. (2024). Analisis Struktur Naratif Vladimir Propp terhadap Cerita Rakyat “Pulau Simardan”. 27 (1), 1-13 (doi: 10.24257/atavisme.v27i1.909.1-13)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v27i1.909.1-13>

PENDAHULUAN

Dalam semiotika, analisis Propp merupakan contoh yang berasal dari pemikiran Saussure, yaitu pendekatan sintagmatik. Hawkes (1977) menyatakan bahwa pendekatan sintagmatik tersebut merupakan pendekatan struktur horizontal, yaitu pembahasan struktur permukaan cerita (Rimmon-Kenan, 1983). Konsep sintagmatik ini diambil dari teori linguistik Saussure. Pendekatan sintagmatik adalah pendekatan yang bersifat linier. Pendekatan ini dipergunakan untuk menelaah struktur karya dengan menekankan urutan satuan-satuan makna yang dianalisis (dalam Todorov, 1985). Dalam analisis sintagmatik, hal yang penting adalah bahwa satuan-satuan yang dianalisis berurutan tempatnya. Berkaitan dengan hal tersebut, Dundes (dalam Propp, 1968) mengemukakan bahwa pendekatan Propp hanya melibatkan struktur teks.

Tulisan ini menganalisis cerita rakyat Nusantara Pulau Simardan dengan menggunakan teori Propp. Terkait dengan sejarah kemunculan dan berbagai cerita yang dikisahkan, cerita rakyat pada umumnya lebih ditujukan kepada orang dewasa. Cerita rakyat dikreasikan oleh orang dewasa dan kemudian diceritakan kepada orang dewasa di lingkungan komunitasnya. Cerita rakyat yang didengar secara tidak langsung membentuk sikap dan moral sang anak. Ajaran atau kandungan moral dalam cerita rakyat juga membentuk sang anak menjadi patuh terhadap kedua orang tuanya. Anak-anak merasa takut menjadi durhaka karena teringat hukuman atau balasan yang diterima sang anak dalam cerita-cerita, jika durhaka terhadap orang tuanya. Oleh karena itu, cerita rakyat tidak hanya sebagai cerita pengantar tidur, tetapi dapat membentuk moral anak-anak. Lewat cerita rakyat tersebut secara langsung atau tidak langsung anak belajar menghargai keadilan dan

memberikan penilaian moral. Cerita rakyat, sebagai karya sastra mengemban misi didaktis bagi masyarakat pendengar dan pembacanya, sebagaimana dikemukakan oleh A. Teeuw (1992:8) bahwa dalam masyarakat lama, sastra (cerita rakyat) merupakan alat yang penting untuk mempertahankan model dunia yang sesuai dengan adat istiadat dan pandangan dunia konvensional, serta untuk menanamkan nilai tingkah laku kepada generasi muda.

Oleh karena itu, tulisan ini mengangkat bahan dari cerita rakyat yang bertujuan agar anak muda tetap menjaga nilai sikap dan sopan-santun kepada siapa pun, terutama orang tua sebagaimana terpajang jelas dalam isi cerita rakyat. Cerita rakyat yang diambil dalam tulisan ini adalah cerita rakyat dari daerah Tapanuli, yaitu antara Porsea ke Tanjung Balai yang berjudul 'Pulau Simardan'. Di dalam cerita rakyat nusantara Pulau Simardan, diceritakan seorang janda dan anaknya bernama Simardan. Tempat mereka tinggal disebut daerah Tapanuli. Sehari-hari mereka hidup susah dan penghasilannya sebagai buruh tani sangat sedikit. Keadaan ini membuat Simardan berpikir untuk memperbaiki nasib dengan pergi merantau. Pada suatu hari, Simardan berangkat ke negeri orang. Simardan bekerja keras bertahun-tahun lamanya. Semua perjuangannya tidak sia-sia, ia berhasil mencapai cita-citanya menjadi orang kaya. Ia menjadi saudagar yang memiliki berpuluh-puluh kapal dagang dan menikahi puteri tuan kerajaan. Akan tetapi, ia lupa pada ibunya yang miskin dan hidup menderita. Untuk menganalisis cerita rakyat tersebut, digunakan struktur naratif Vladimir Propp karena dengan menggunakan struktur ini cerita rakyat tersebut dapat dianalisis lebih detail menurut Propp, suatu fungsi adalah tindakan seorang tokoh yang dibatasi dari segi maknanya.

Penelitian mengenai cerita rakyat Simardan sudah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, di antaranya penelitian Harahap & Saragih (2018) yang membahas unsur karakter pada cerita rakyat Simardan. Penelitian mereka bertujuan untuk menggambarkan karakteristik yang menonjol dari tokoh cerita Simardan, serta karakteristik yang kurang berhasil dalam karakter tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi dokumen dan wawancara. Objek penelitian adalah cerita rakyat Simardan yang terdapat dalam teks karya Sahril. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sembilan unsur karakter yang berperan sebagai sarana pembelajaran dalam cerita rakyat. Unsur-unsur karakter bangsa yang muncul meliputi nilai kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, persahabatan, dan romantis.

Penelitian lain oleh Sitorus, et al. (2021) mengenai unsur struktural dalam cerita rakyat Simardan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna yang terdapat dalam cerita rakyat berjudul "Simardan Anak Durhaka" yang berasal dari Kota Tanjungbalai. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori unsur struktural oleh Robert Stanton, yang membahas tema, fakta-fakta cerita, dan sarana sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Simardan telah menjadi simbol anak durhaka dalam ingatan masyarakat Tanjungbalai. Cerita rakyat tersebut juga mencerminkan simbol dari makanan khas suku yang ada di Sumatera Utara. Selain itu, cerita rakyat ini mengandung ironi verbal yang menggambarkan hubungan antara ibu dan anak dengan cara yang berbeda dari realitas yang ada. Implikasi penelitian ini adalah memberikan pemahaman baru bahwa cerita

rakyat tidak hanya berkisar pada tema anak durhaka, tetapi juga mengandung simbolisme dan ironi yang mendalam.

Penelitian selanjutnya oleh Daulay & Armalia (2023) yang mengkaji sastra bandingan antara cerita rakyat Malin Kundang dan cerita rakyat Simardan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persamaan, perbedaan, serta karakteristik dan nilai moral dalam dua cerita rakyat tersebut. Metode yang digunakan adalah kombinasi metode kuantitatif dan deskriptif kualitatif dengan pendekatan sastra bandingan. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga aspek moralitas, yaitu moralitas individu terhadap diri sendiri, masyarakat, dan Tuhan dalam kedua cerita rakyat tersebut.

Selain beberapa penelitian mengenai cerita rakyat Simardan yang dianalisis dari berbagai perspektif di atas, ada beberapa penelitian terdahulu mengenai analisis fungsi naratif Propp yang juga menjadi acuan dari tulisan ini, yaitu di antaranya penelitian oleh Badruzzaman (2017) mengenai analisis narasi fungsi karakter dalam film Surat dari Praha. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa fungsi pelaku sebanyak 16 fungsi pelaku makna perjuangan dari 31 fungsi pelaku. Diawali dengan situasi awal yang kemudian diikuti dengan fungsi pelaku. Terdapat pengulangan fungsi yang terjadi, tetapi pada peristiwa yang berbeda. Seperti pada narasi ke-4 dan 8 sama-sama memiliki fungsi mediasi. Struktur fungsi pelaku makna perjuangan dalam film Surat dari Praha apabila disusun, yaitu sebagai berikut. α , M, $\hat{1}$, B, A, Rs, γ , B, D, δ , ϵ , E, C, N, H, dan Ex. Untuk karakter oposisi berlawanan mengikuti pola narasi modern yang menggambarkan karakter kebaikan dan kejahatan berdasarkan karakter yang dinarasikan dalam film.

Penelitian lainnya oleh Ningrum & Zein (2024) yang menganalisis cerita rakyat "Si Pitung Jagoan Betawi" dengan

teori fungsi naratif Vladimir Propp. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita ini terdiri atas 3 lingkaran tindakan dengan 14 fungsi naratif. Cerita berakhir pada lingkaran ketiga dengan kematian tragis pahlawan, Si Pitung, dalam pertempurannya melawan Kum-peni sehingga tidak mencakup tahap lingkaran keempat. Meskipun berakhir tragis dengan kematian Si Pitung, ia tetap dianggap sebagai pahlawan yang berjuang melawan penindasan penjajah.

Selain itu, penelitian lain mengenai cerita rakyat juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti penelitian dari Anafiah (2015) yang berjudul “Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Alternatif Bacaan bagi Anak”. Dari tulisannya ditemukan fenomena menarik, yaitu ternyata anak muda sekarang banyak tidak tahu tentang cerita rakyat. Bahkan, yang berasal dari daerahnya sendiri sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang cerita rakyat dapat menjadi salah satu tonggak pembaca untuk membangkitkan kembali cerita rakyat karena sangat penting dan mengandung nilai-nilai positif yang patut dicontoh

Penelitian terdahulu lainnya, yaitu dari Lizawati, 2018 dengan judul “Cerita Rakyat sebagai Sarana Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Literat”. Dalam penelitiannya didapati hasil, yaitu nilai-nilai yang terdapat pada cerita rakyat “Tan Nunggal dan Bujang Nadi Dare Nandong” di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Cerita rakyat “Tan Nunggal dan Bujang Nadi Dare Nandong” hidup dan berkembang dalam masyarakat Sambas. Melalui cerita rakyat pemerolehan informasi berdasarkan budaya lisan mampu menciptakan generasi literat. Kepekaan dan daya kritis di lingkungan sekitar lebih diutamakan sebagai jembatan menuju generasi literat,

yaitu generasi yang memiliki keterampilan berpikir kritis terhadap segala informasi untuk mencegah reaksi yang bersifat emosional.

Dari beberapa penelitian terdahulu mengenai cerita rakyat Simardan dan cerita rakyat lainnya, terdapat *gap research* yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Penelitian sebelumnya lebih fokus pada analisis unsur karakter, struktur cerita dan nilai-nilai moral dalam cerita rakyat Simardan. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis struktur naratifnya dengan menggunakan teori fungsi naratif Vladimir Propp. Selain itu, meskipun telah ada penelitian yang menganalisis fungsi naratif Propp dalam cerita rakyat lain, seperti “Si Pitung Jagoan Betawi”, tetapi belum ada penelitian yang secara langsung menerapkan teori tersebut pada cerita rakyat “Pulau Simardan”.

Dalam penelitian ini, analisis cerita rakyat “Pulau Simardan” menggunakan teori fungsi naratif Vladimir Propp. Teori ini dikembangkan oleh Propp dalam bukunya berjudul *Morphology of the Folktale* (1968). Teori Propp mengidentifikasi 31 fungsi naratif standar yang muncul dalam cerita rakyat dan memetakan struktur dasar naratif. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menguraikan dan menganalisis setiap elemen cerita secara sistematis sehingga memungkinkan pemahaman teori Propp. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi struktur naratif cerita rakyat “Pulau Simardan” dan mengungkapkan pola-pola naratif yang mendasarinya.

METODE

Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan, memaparkan, dan menguraikan fungsi naratif pada cerita rakyat Nusantara Pulau Simardan yang ada di masyarakat Tapanuli. Sumber data berupa cerita rakyat Nusantara Pulau Simardan yang

diperoleh dari situs laman *website* <https://sekolahnesia.com/cerita-rakyat/> berjudul “37 Cerita Rakyat Paling Populer di Indonesia (Berbagai Daerah)” yang menyediakan berbagai cerita rakyat Nusantara di Indonesia.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan naratif. Pemilihan pendekatan karena pendekatan naratif sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas, yaitu cerita Pulau Simardan. Penggunaan pendekatan naratif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dan teori yang berlaku, yaitu Vladimir Propp dan nilai-nilai budaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2014) tentang metode penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari cerita rakyat “Pulau Simardan” ditemukan beberapa fungsi naratif Propp, sebagai berikut.

FUNGSI			TEMUAN
NO.	SIM BOL	NAMA FUNGSI	
	α	<i>Initial Situation</i>	Pada zaman dahulu hiduplah seorang janda dan anaknya bernama Simardan. Tempat mereka tinggal disebut daerah Tapanuli. Sehari-hari mereka hidup susah.
1	β	<i>Absentation</i>	Keadaan ini membuat Simardan berpikir untuk memperbaiki nasib dengan pergi merantau.

2	γ	<i>Interdiction</i>	Simardan merasa malu dan menyangkal bahwa wanita tua itu adalah ibu kandungnya.
3	δ	<i>Violation</i>	Mendengar sapaan itu, Simardan begitu tega mengingkari pengakuan ibunya sambil berteriak.
4	ϵ	<i>Reconnaissance</i>	“Betapa terkejutnya Simardan ketika menyaksikan bahwa perempuan berpakaian compang-camping itu adalah ibunya.
5	ϵ	<i>Delivery</i>	Simardan merasa malu dan menyangkal ibunya sambil menghina sebagai perempuan gila.
6	η	<i>Trickery</i>	Di depan istri dan pelayannya. Simardan menyuruh kelasinya untuk mengusir ibu kandungnya dari kapal megahnya.
7	θ	<i>Complicity</i>	Ibunya mengira bahwa Simardan pulang untuk dirinya.
8.	A	<i>Villainy</i>	Dalam sekejap, turunlah badai topan.
	a	<i>Lack</i>	Penghasilannya sebagai buruh tani sangat sedikit.

9	B	<i>Mediation</i>	Sementara Ibunya menghampiri Simardan. “Engkau Mardan, Anakku! Oh... betapa rindunya hati Emak padamu.”
10	C	<i>Counter-action</i>	Di depan istri dan pelayan si Mardan, ibu si Mardan menangis dan bersumpah. Dipencetnya payudaranya sambil berkata, “Ya Tuhanku... kalau memang si Mardan anakku, pasti air susu ku keluar. Tapi kalau dia bukan anakku, air susu tidak akan keluar”.
11	↑	<i>Departure</i>	Dengan perasaan hancur berkeping-keping, ibunya pergi meninggalkan semua angan-angan tentang anaknya. Luka hati seperti disayat-sayat sembilu.
12	D	<i>1st donor function</i>	Di perjalanan menuju kampungnya, hilang sudah akal sehat dan kasih sayangnya karena perlakuan buruk yang diterimanya.
13	E	<i>Hero's reaction</i>	Tuhan mengabulkan permintaan ibu tua renta itu.
14.	F	<i>Receipt of a magical agent</i>	Menurut cerita rakyat setempat, kapal si Mardan

			karam dan membatu hingga membentuk daratan.
15.	G	<i>Guidance</i>	Dengan memberanikan diri, ia naik ke geladak kapal mewah Simardan.
16.	H	<i>Struggle</i>	Si ibu berusaha menghampiri Simardan dan istrinya.
17.	I	<i>Branding</i>	“Mana mungkin aku mempunyai ibu miskin seperti kamu!” teriak si Mardan.
18.	J	<i>Victory</i>	“Ya Tuhanku... hukumlah si anak durhaka itu.” Tuhan mengabulkan permintaan ibu tua renta itu.
19.	K	<i>Liquidation</i>	Ia berhasil mencapai cita-citanya.
20.	↓	<i>Return</i>	Pada suatu hari, Simardan singgah di Tapanuli. Berita kedatangan Simardan terdengar oleh ibunya.
21.	Pr	<i>Pursuit, chase</i>	Sementara Ibunya segera menghampiri Simardan.
22.	Rs	<i>Rescue</i>	Mendengar sapaan itu, Simardan begitu tega mengingkari pengakuan ibunya sambil berteriak.

23.	O	<i>Unrecognized arrival</i>	Ibunya mengira Simardan pulang untuk dirinya.
24.	L	<i>Unfounded claims</i>	Segala perjuangannya tidak sia-sia, ia berhasil mencapai cita-citanya menjadi orang kaya.
25.	M	<i>Difficult task</i>	Ketika menyaksikan bahwa perempuan berpakaian compang-camping ibunya. Simardan merasa malu.
26.	N	<i>Solution</i>	Badai tersebut melenyapkan harta benda miliknya.
27.	R	<i>Recognition</i>	Tuhan mengabulkan permintaan ibu tua renta itu.
28.	Ex	<i>Exposure</i>	Kelasi! usir perempuan gila ini!" kata si Mardan.
29.	T	<i>Transfiguration</i>	Hingga sekarang, nama tempat itu masih ada.
30.	U	<i>Punishment</i>	Simardan karam, sedangkan istri dan pelayan menjadi kera putih dan bersembunyi di hutan.
31.	W	<i>Wedding</i>	Simardan berangkat ke negeri orang dan menikahi puteri dari seorang raja dari kesultanan Melayu.

Fungsi Pelaku

Situasi Awal (lambang α)

Sebuah cerita, dimulai dengan situasi awal. Situasi awal ini tidak termasuk fungsi, tetapi merupakan unsur yang penting. Hal ini karena situasi awal terdiri atas unsur-unsur (1) penentuan masa ruang tempat "pada jaman dahulu di dalam suatu negeri"; (2) komposisi keluarga; (3) ketiadaan anak; (4,5) permohonan untuk mendapatkan anak; (6) puncak kehamilan; (7) bentuk kelahiran yang luar biasa; (8) ramalan; (9) kesejahteraan sebelum kesukaran; (10--15) calon pahlawan; (16--20) calon pahlawan palsu; (21--23) pertengkaran dengan saudara mengenai keutamaan.

Dalam cerita rakyat Nusantara Simardan, situasi awalnya, yaitu: pada zaman dahulu hiduplah seorang janda dan anaknya bemama Pulau Simardan. Tempat mereka tinggal disebut daerah Tapanuli. Sehari-hari mereka hidup susah. Situasi awal ini mengemukakan gambaran yang menjadi latar belakang malapetaka yang akan muncul. Pulau Simardan pergi merantau karena sulitnya hidupnya bersama ibunya yang janda dan tua renta. Terdapat dua bentuk situasi awal, yaitu (1) satu situasi yang melibatkan pencari dan seluruh keluarganya; (2) satu situasi yang melibatkan mangsa penjahat dengan keluarga.

1. Fungsi I

Variasi tindakannya adalah (1) Kepergian saudara yang lebih tua (β_1); (2) Kematian ibu bapak (β_2); (3) Kepergian saudara yang lebih muda (β_3). Di dalam cerita rakyat Nusantara Pulau Simardan, diceritakan bahwa keadaan yang sangat susah membuat Pulau Simardan berpikir untuk memperbaiki nasib dengan pergi merantau.

2. Fungsi II

Di dalam cerita rakyat Nusantara Pulau Simardan, diceritakan bahwa Simardan

menjadi saudagar yang memiliki ber-puluh-puluh kapal dagang. Akan tetapi, ia lupa pada ibunya yang miskin dan hidup menderita.

3. Fungsi III

Di dalam cerita rakyat Nusantara Pulau Simardan, diceritakan bahwa Simardan menjadi saudagar yang memiliki ber-puluh-puluh kapal dagang. Akan tetapi, ia lupa pada ibunya yang miskin dan hidup menderita.

4. Fungsi IV

Di dalam cerita rakyat Nusantara Pulau Simardan, diceritakan bahwa “Betapa terkejutnya Simardan ketika menyaksikan bahwa perempuan berpakaian compang-camping itu adalah ibunya.”

5. Fungsi V

Di dalam cerita rakyat Nusantara Pulau Simardan, diceritakan bahwa ketika menyaksikan bahwa perempuan berpakaian compang-camping itu adalah ibunya, Simardan merasa malu dan langsung menyangkal ibunya sambil menghina-nya sebagai perempuan gila.

6. Fungsi VI

Di dalam cerita rakyat Nusantara Pulau Simardan, diceritakan bahwa Simardan langsung menyangkal ibunya sambil menyuruh kelasinya untuk mengusir ibu kandungnya tersebut dari kapal megahnya.

7. Fungsi VII

Di dalam cerita rakyat Nusantara Pulau Simardan, diceritakan bahwa mendengar sapaan ibunya, Simardan begitu tega mengingkari pengakuan ibunya sambil berteriak. “Mana mungkin aku mempunyai ibu miskin seperti kamu!”

8. Fungsi VIII

Fungsi ini sangat penting karena melalui fungsi ini pergerakan sebenarnya dalam

suatu cerita terbentuk. Selanjutnya, bagian kerumitan berawal dari kejahatan. Luka hati seperti disayat-sayat sembilu. Tuhan mengabulkan permintaan ibu tua renta itu. Dalam sekejap, turunlah badai topan.

9. Fungsi VIIIa

Pada fungsi ini masalah sebenarnya baru muncul, tidak semua cerita berawal dari perampasan atau permulaan yang telah disebutkan. Dapat juga ditemui unsur-unsur yang biasanya terdapat pada pertengahan cerita dipindahkan ke bagian awal cerita.

Di dalam cerita rakyat Nusantara Pulau Simardan, diceritakan bahwa dengan perasaan hancur berkeping-keping, ibunya pergi meninggalkan semua angan-angan tentang anaknya.

10. Fungsi IX

Di dalam cerita rakyat Nusantara Pulau Simardan, diceritakan bahwa dalam sekejap, turunlah badai topan. Badai tersebut meluluhlantakkan kapal-kapal dagang milik Pulau Simardan dan harta benda miliknya juga terbang hilang lenyap.

11. Fungsi X

Di dalam cerita rakyat Nusantara Pulau Simardan, diceritakan bahwa sementara ibunya segera menghampiri Simardan. “Engkau Mardan, Anakku! Oh... betapa rindunya hati emak padamu.”

12. Fungsi XI

Di dalam cerita rakyat Nusantara Pulau Simardan, diceritakan bahwa ibunya memencet payudaranya hingga keluar air susu untuk membuktikan bahwa Simardan memang anak kandungnya sambil berkata, “Ya Tuhanku... kalau memang Simardan anakku, keluarkanlah air susuku, tetapi kalau memang Simardan bukan anakku, air susuku tidak akan keluar.”

13. Fungsi XII

Di dalam cerita rakyat Nusantara Pulau Simardan, diceritakan bahwa kapal yang dia naiki karam hingga membentuk sebuah pulau, yaitu Pulau Simardan.

14. Fungsi XIII

Di dalam cerita rakyat Nusantara Pulau Simardan, diceritakan bahwa ibu Simardan berlari mendatangi Simardan dan berkata, “Engkau Mardan, Anakku! Oh... betapa rindunya hati Emak padamu.” Mendengar sapaan itu, Simardan begitu tega mengingkari pengakuan ibunya sambil berteriak. Kelasi! Usir perempuan gila ini!”

15. Fungsi XIV

Di dalam cerita rakyat Nusantara Pulau Simardan, diceritakan bahwa kapal yang dia naiki karam hingga membentuk sebuah daratan yang sekarang dikenal dengan sebuah pulau bernama Pulau Simardan yang berada di Tanjung Balai.

16. Fungsi XV

Di dalam cerita rakyat Nusantara Pulau Simardan, diceritakan bahwa Simardan singgah di Tapanuli. Berita kedatangan Simardan terdengar oleh ibunya. Ia mengira bahwa Simardan pulang untuk dirinya.

17. Fungsi XVI

Variasi tindakannya adalah (1) mereka bertarung di sebuah padang (H1); (2) mereka terlibat dalam suatu pertandingan (H2); (3) mereka bermain kartu (H3). Di dalam cerita rakyat Nusantara Pulau Simardan, diceritakan bahwa ibu Simardan sakit hati atas perlakuan anaknya sendiri, yaitu Simardan, lalu ia berkata Ya Tuhanku... hukumlah si anak durhaka itu.”

18. Fungsi XVII

Di dalam cerita rakyat Nusantara Pulau Simardan, diceritakan bahwa Tuhan me-

ngabulkan permintaan ibu tua renta itu dan angin topan pun datang menghantam serta memporak-porandakan kapal megah Simardan beserta seluruh harta benda di dalamnya.

19. Fungsi XVIII

Di dalam cerita rakyat Nusantara Pulau Simardan, diceritakan bahwa Badai tersebut meluluhlantakkan kapal-kapal dagang milik Simardan dan harta benda miliknya juga karam hingga menjadi sebuah daratan, yaitu pulau.

20. Fungsi XIX

Di dalam cerita rakyat Nusantara Pulau Simardan, diceritakan bahwa dalam sekejap, turunlah badai topan. Badai tersebut meluluhlantakkan kapal-kapal dagang milik Simardan dan harta benda miliknya juga terbang hilang lenyap.

21. Fungsi XX

Biasanya dilaksanakan dengan cara yang sama dengan saat pahlawan pergi. Di dalam cerita rakyat Nusantara Pulau Simardan, diceritakan bahwa dengan perasaan hancur berkeping-keping ibunya pergi meninggalkan semua angan-angan tentang anaknya. Luka hati seperti disayat-sayat sembilu. Di perjalanan menuju kampungnya, hilang sudah akal sehatnya dan kasih sayangnya karena perlakuan buruk yang diterimanya.

22. Fungsi XXI

Menurut cerita rakyat setempat, kapal Simardan karam dan membantu membentuk sebuah daratan. Sekarang, daratan tersebut dikenal dengan sebuah pulau, yaitu Pulau Simardan yang terletak di Tanjung Balai, sedangkan istri dan pelayan Simardan menjelma menjadi kera putih dan bersembunyi di hutan di dekat Pulau Simardan.

23. Fungsi XXII

Di dalam cerita rakyat Nusantara Pulau

Simardan, diceritakan bahwa dalam sekejap, turunlah badai topan. Badai tersebut meluluhlantakkan kapal-kapal dagang milik Simardan dan harta benda miliknya juga terbang hilang lenyap. Menurut cerita rakyat setempat, kapal Simardan karam dan membantu membentuk sebuah daratan.

24. Fungsi XXIII

Di dalam cerita rakyat Nusantara Pulau Simardan, diceritakan bahwa kapal Simardan karam dan membantu membentuk sebuah daratan. Sekarang, daratan tersebut dikenal dengan sebuah pulau, yaitu Pulau Simardan yang terletak di Tanjung Balai, sedangkan istri dan pelayan Simardan menjelma menjadi kera putih dan bersembunyi di hutan di dekat Pulau Simardan.

25. Fungsi XXIV

Apabila pahlawan tiba di negerinya sendiri, tuntutan palsu itu disampaikan oleh saudara-saudaranya. Apabila pahlawan mengabdikan di negeri lain, tuntutan tersebut disampaikan oleh seorang jenderal, pembawa air, atau yang lain. Di dalam cerita rakyat Nusantara Pulau Simardan, diceritakan bahwa Simardan begitu tega mengingkari pengakuan ibunya sambil berteriak. "Mana mungkin aku mempunyai ibu miskin seperti kamu."

26. Fungsi XXV

Unsur ini merupakan unsur yang sangat disukai dalam suatu cerita. Di dalam cerita rakyat Nusantara Pulau Simardan, diceritakan bahwa keadaan susah dan miskin membuat Simardan berpikir untuk memperbaiki nasib dengan pergi merantau. Ia menjadi saudagar yang memiliki berpuluh-puluh kapal dagang.

27. Fungsi XXVI

Bentuk ini sangat selaras dengan bentuk tugas. Di dalam cerita rakyat Nusantara Pulau Simardan, diceritakan bahwa pa-

da suatu hari, Simardan berangkat ke negeri orang. Simardan bekerja keras bertahun-tahun lamanya. Segala perjuangannya tidak sia-sia, ia berhasil mencapai cita-citanya menjadi orang kaya.

28. Fungsi XXVII

Di dalam cerita rakyat Nusantara Pulau Simardan, diceritakan bahwa Simardan singgah di Tapanuli. Berita kedatangan Simardan terdengar oleh ibunya. Ia mengira bahwa Simardan pulang untuk dirinya. Dengan memberanikan diri, ia naik ke geladak kapal mewah Simardan. Si ibu langsung menghampiri Simardan dan istri beserta pelayannya.

29. Fungsi XXVIII

Fungsi ini banyak berhubungan dengan fungsi yang lain. Kadangkala fungsi ini adalah hasil dari satu tugas yang tidak selesai. Di dalam cerita rakyat Nusantara Pulau Simardan, diceritakan bahwa ia menjadi saudagar yang memiliki berpuluh-puluh kapal dagang dan menikahi seorang puteri tuan kerajaan. Akan tetapi, ia lupa pada ibunya yang miskin dan hidup menderita.

30. Fungsi XXIX

Di dalam cerita rakyat Nusantara Pulau Simardan, diceritakan bahwa ibu Simardan menangis sambil memencet payudaranya dan memeras air susunya untuk membuktikan bahwa Simardan memang anaknya.

31. Fungsi XXX

Penjahat ditembak, dienyahkan diikat pada seekor kuda, bunuh diri, dan seterusnya. Dapat juga terjadi, penjahat mendapat pengampunan (U. neg), terjadi pada pergerakan pertama. Di dalam cerita rakyat Nusantara Pulau Simardan, diceritakan bahwa Tuhan mengabulkan permintaan ibu tua renta itu. Dalam sekejap, turunlah badai topan. Badai tersebut meluluhlantakkan kapal-kapal

dagang milik Simardan dan harta benda miliknya juga terbang hilang lenyap.

32. Fungsi XXXI

Variasi tindakannya adalah (1) seorang istri dan sebuah negeri dihadiahkan sekaligus, atau pahlawan menerima setengah dari negeri pada awalnya, dan mendapat seluruh negeri kedudukan hanya disebut pahlawan naik tahta (W^*); (4) pertunangan atau perjanjian untuk menikah ($W1$); (5) pahlawan yang sudah menikah, telah kehilangan istrinya, perkawinan selanjutnya dilangsungkan sebagai akibat dari suatu pencarian ($W2$); (6) pahlawan kadangkala menerima hadiah berbentuk uang atau berbentuk rampasan perang yang lain, sebagai pengganti perkawinan dengan putri ($W0$). Setelah kematian orang tua istrinya (W^*); (2) pahlawan hanya menikah tanpa mendapatkan tahta kerajaan karena istrinya bukan seorang putri raja (W^*); (3) Di dalam cerita rakyat Nusantara Pulau Simardan, diceritakan bahwa hingga sekarang, nama-nama tempat itu masih ada. Cerita rakyat ini hendaklah jadi nasihat agar seorang anak tetap ingat dan berbakti kepada orang tuanya.

Apabila dirangkai dalam bentuk skema, kerangka cerita yang membentuk struktur adalah sebagai berikut $\alpha \beta \gamma \delta \epsilon \zeta \eta \theta A a B C \uparrow D E F G H I J K Pr Rs O L M N R Ex T U W$. Skema tersebut menjelaskan, pergerakan cerita yang satu diikuti oleh pergerakan cerita yang lain. Adanya pergerakan sebab akibat sehingga dari struktur cerita rakyat ini pula dapat diambil pelajaran untuk tidak malu mengakui orang tua, tidak berbohong, dan tidak lupa diri agar tidak mendapatkan akibat kemurkaan Tuhan.

SIMPULAN

Seperti telah diuraikan dalam pembahasan yang mendasarkan kajiannya pada fungsi pelaku. Dalam satu cerita terdapat 31 fungsi pelaku dan dalam cerita

rakyat “Pulau Simardan” ditemukan 31 fungsi pelaku tersebut. Teori Propp yang secara rinci ditemukan, meliputi (1) fungsi pelaku yang pada setiap fungsi telah diberi penjelasan, definisi ringkas setiap fungsi dalam satu kata, beserta simbol; (2) penyebaran fungsi-fungsi di antara pelaku; (3) skema pergerakan cerita. Di dalam cerita rakyat Nusantara Pulau Simardan, diceritakan seorang janda dan anaknya bernama Simardan. Tempat di mereka tinggal disebut daerah Tapanuli. Sehari-hari mereka hidup susah. Penghasilannya sebagai buruh tani sangat sedikit. Keadaan ini membuat Simardan berpikir untuk memperbaiki nasib dengan pergi merantau. Pada suatu hari, Simardan berangkat ke negeri orang. Simardan bekerja keras bertahun-tahun lamanya. Segala perjuangannya tidak sia-sia, ia berhasil mencapai cita-citanya menjadi orang kaya. Ia menjadi saudagar yang memiliki berpuh-puluh kapal dagang dan menikahi puteri tuan kerajaan. Akan tetapi, ia lupa pada ibunya yang miskin dan hidup menderita. Dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat ini hendaklah jadi nasihat agar seorang anak tetap ingat dan berbakti kepada orang tuanya. Banyak manfaat cerita rakyat untuk anak seperti merekatkan hubungan orang tua dengan anak secara emosional. Fungsi naratif Propp sangat mendukung analisis ini karena merupakan pendekatan struktur horizontal, yaitu pembahasan struktur permukaan cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Anafiah, S. (2015). Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Alternatif Bacaan bagi Anak. *Trihayu*, 1(2), 259093.
- Badruzzaman, M. (2017). *Analisis Narasi Fungsi Karakter Makna Perjuangan dalam Film Surat dari Praha (Bachelor's thesis*, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

- Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Daulay, M. A. J. & Armalia, A. U. (2023). Perbandingan Perwatakan dan Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Malin Kundang dan Cerita Rakyat Simardan: Kajian Sastra Bandingan. *Bahas*, 34(1), 53-63.
- Harahap, R., & Saragih, A. (2018). Unsur Karakter Cerita Rakyat Si Mardan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3 (1), 312-317.
- Hawkes, T. (1997). *Structuralism & Semiotics*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press.
- Lizawati, L. (2018). Cerita Rakyat Sebagai Sarana Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Literat. *SeBaSa*, 1(1), 19--26.
- Ningrum, D. K. S. & Zein, T. T. (2024). Struktur naratif Vladimir Propp dalam cerita rakyat Si Pitung Jagoan Betawi. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 25 (1), 57-74.
- Propp, V. (1968). *Morfology of Folktale*. Translated by Laurence Scott. Texas: University Press.
- Rimmon-Kenan, S. (1983). *Narrative Fiction. Contemporary Poetics*. London: Methuen&CO LTD.
- Sitorus, H. J. C., Adiseputera, A., Gafari, M. O. F. (2021). Unsur Struktural Dalam Cerita Rakyat Simardan Anak Durhaka. *Jurnal Sastra Indonesia (SASINDO)*, 11(2), 31--42.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw, A. (1992). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia
- Todorov, T. (1985). *Tata Sastra, Terjemahan Okke, K.S.Zaimar. dkk*. Jakarta: Djambatan.
- Arofah. (tanpa tahun). 37 Cerita Rakyat Paling Populer di Indonesia (Berbagai Daerah) diambil dari: <https://sekolahnesia.com/cerita-rakyat/>